

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di era globalisasi saat ini menuntut sistem pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dari segi akademik maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemampuan berinteraksi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran abad ke-21, peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi secara aktif, bekerja sama, serta membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan mendukung perkembangan sosial peserta didik. (Zubaidah, t.t)

Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan belajar merupakan keterlibatan peserta didik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, baik melalui bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, maupun bekerja sama dengan teman dalam diskusi kelompok. Keaktifan siswa menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran karena melalui keterlibatan aktif, peserta didik dapat memahami materi secara lebih mendalam dan bermakna. Selain itu, keaktifan juga berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam membangun interaksi sosial yang baik dengan guru maupun teman sekelas (Masruri dkk., t.t.)

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam lingkungan pendidikan karena melalui interaksi tersebut peserta didik belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, serta menghargai perbedaan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, interaksi sosial dapat terjadi antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Interaksi sosial yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Soekanto dkk., 2018a)

Dalam dunia pendidikan, penerapan segregasi gender merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh beberapa lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, madrasah, dan sekolah berbasis Islam. Kebijakan tersebut dilakukan melalui pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, meningkatkan konsentrasi belajar, serta membentuk akhlak peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama dan karakteristik lembaga pendidikan.

Dalam praktiknya, beberapa lembaga pendidikan menerapkan sistem segregasi gender, yaitu pemisahan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pembelajaran. Sistem ini umumnya diterapkan di lembaga pendidikan berbasis keagamaan dengan tujuan menjaga nilai-nilai moral, meningkatkan konsentrasi belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dalam beberapa pandangan, segregasi gender dianggap

mampu membantu siswa untuk lebih fokus pada pembelajaran tanpa adanya gangguan interaksi yang berlebihan antara lawan jenis

Dalam perspektif Islam, penerapan segregasi gender juga memiliki landasan nilai yang berkaitan dengan upaya menjaga adab dan etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga batasan dalam interaksi agar terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nur ayat 30–31 yang berbunyi:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ
 وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

Artinya:

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya....." (Q.S An-nur: 30-31).

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya menjaga pandangan dan batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat diterapkan melalui pengaturan lingkungan belajar yang tetap menjaga adab serta etika interaksi antara siswa. Salah satu bentuk penerapannya adalah melalui sistem segregasi gender di dalam kelas, yang

bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta membantu siswa untuk lebih fokus pada proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan segregasi gender di MTsN 1 Kota Payakumbuh bukan merupakan kebijakan yang dilakukan secara sepihak, melainkan merupakan kebijakan internal lembaga yang disesuaikan dengan visi madrasah, nilai-nilai pendidikan Islam, serta kewenangan yang dimiliki oleh satuan pendidikan dalam mengelola peserta didik.

Namun demikian, penerapan segregasi gender dalam pembelajaran juga menimbulkan berbagai pandangan yang berbeda. Di satu sisi, sistem ini dinilai dapat meningkatkan fokus belajar dan keaktifan siswa karena mereka merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi dalam kelas yang terdiri dari sesama jenis. Namun di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa pemisahan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa, terutama dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan lawan jenis di lingkungan yang lebih luas (Damayanti & Rismaningtyas, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan segregasi gender dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang beragam terhadap perilaku belajar siswa. Sebagian penelitian menunjukkan bahwa kelas yang dipisahkan berdasarkan gender dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Namun penelitian lain juga menunjukkan bahwa keterbatasan interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial mereka (Azizah dkk., t.t.).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indi Puspitasari “penanaman kemandirian siswa melalui Segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017” menunjukkan bahwa segregasi gender dilakukan dengan cara memisahkan kelas siswa laki-laki dan perempuan mampu memiliki kemandirian tingkah laku dan siswa lebih bertanggung jawab. Siswa laki-laki juga lebih bertanggung jawab dengan segala tugas dari guru walaupun dari segi nilai mereka belum menyamai siswa Perempuan (*Indi Puspitasari 14, n.d.*).

Salah satu Madrasah diluar pesantren yang menerapkan model kelas terpisah (Segregasi Gender) adalah MTsN 1 Kota Payakumbuh sejak tahun 2017. Dari banyaknya sekolah yang menerapkan penggabungan kelas antara laki-laki dan Perempuan, MTsN 1 Kota Payakumbuh menerapkan pemisahan kelas berdasarkan gender (segregasi gender) dalam manajemen peserta didiknya. Pemisahan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya penyimpangan- penyimpangan yang ditimbulkan akibat adanya penggabungan peserta didik laki-laki dan perempuan serta sebagai upaya dalam membentuk akhlak siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kebijakan pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin di madrasah merupakan kebijakan internal yang ditetapkan melalui rapat dan kesepakatan bersama seluruh majelis guru serta pimpinan madrasah. Kebijakan ini tidak dituangkan dalam bentuk surat edaran atau keputusan tertulis resmi, melainkan dilaksanakan berdasarkan hasil musyawarah yang mempertimbangkan karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan

berciri khas Islam. Pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan dipandang sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta mendukung pembinaan akhlak dan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan keterangan pihak madrasah, kebijakan tersebut mulai diberlakukan sejak tahun 2017 dan masih diterapkan hingga sekarang.

Berdasarkan hasil Observasi awal penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2025 di MTsN 1 Kota Payakumbuh, maka penulis menemukan adanya beberapa permasalahan. Ketika ada siswa perempuan yang melintas atau lewat di depan kelas maupun berada di luar ruangan, sebagian siswa laki-laki tampak langsung kehilangan fokus dan memperhatikan keberadaan siswa perempuan tersebut. Sementara itu di kelas perempuan, siswa tampak lebih sering meminta izin ke toilet karena toilet tersebut berdekatan dengan kelas laki-laki dan hal ini dimanfaatkan siswa perempuan untuk melewati area tersebut. Adapun pada kegiatan shalat Zuhur, Sebagian siswa perempuan terpecah konsentrasi shalatnya untuk secepat mungkin melihat laki-laki yang telah selesai melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran IPS, diketahui bahwa pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif serta membantu siswa agar lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa dalam beberapa kegiatan pembelajaran, siswa terlihat lebih berani untuk bertanya dan mengemukakan

pendapat ketika berada dalam kelas yang terdiri dari sesama jenis (Guru yang di wawancara Guru Fri Yanti Nova Pada Tgl 20 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas VIII, diperoleh informasi bahwa sebagian siswa merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat ketika berada dalam kelas yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Namun demikian, terdapat pula siswa yang menyatakan bahwa interaksi dengan lawan jenis menjadi lebih terbatas karena adanya pemisahan kelas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan segregasi gender tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi pola interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah (Siswa yang di wawancarai Nada Awaliyah Asillah, Miyra Dewi Sertika, Ilham Maulana, Muhammad Pada tgl 20 Mei 2026).

Khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta memahami dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, interaksi sosial dan keaktifan siswa menjadi komponen penting dalam pembelajaran IPS. Apabila proses pembelajaran mampu mendorong keterlibatan aktif siswa serta membangun interaksi sosial yang positif, maka tujuan pembelajaran IPS akan lebih mudah tercapai.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keaktifan dan interaksi sosial siswa, salah satunya adalah pengelompokan siswa dalam kelas, termasuk penerapan

segregasi gender. Kondisi kelas yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin diduga dapat mempengaruhi pola komunikasi, keberanian berpendapat, serta cara siswa berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan segregasi gender pada pembelajaran ips kelas VIII di Kota Payakumbuh” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan segregasi gender mempengaruhi keaktifan belajar serta pola interaksi sosial siswa dalam proses pembelajaran IPS, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan sistem segregasi gender kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh?
2. Bagaimana dampak penerapan segregasi gender pada pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem segregasi gender pada pembelajaran IPS kelas VIII di MTsN 1 Kota Payakumbuh.

2. Untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan segregasi gender pada pembelajaran IPS di MTsN 1 Kota Payakumbuh?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan segregasi gender dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan mengenai hubungan antara segregasi gender dengan keaktifan belajar serta interaksi sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

2. Manfaat Pratis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menerapkan sistem segregasi gender dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif serta mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran kepada guru mengenai dampak penerapan segregasi gender terhadap keaktifan dan interaksi sosial siswa, sehingga guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi kelas.

E. Fokus Penelitian

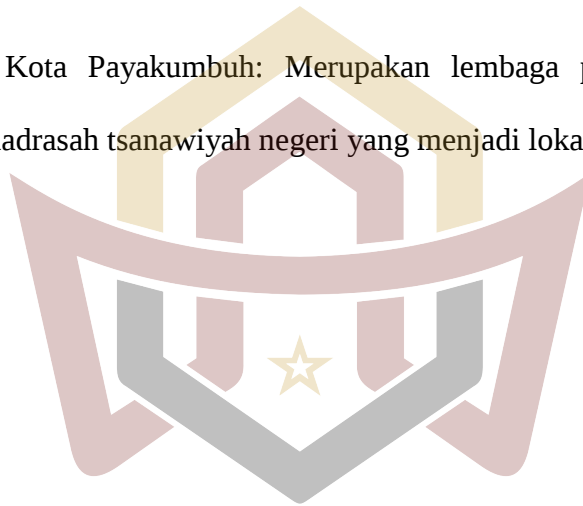
Penelitian ini difokuskan pada penerapan segregasi gender dalam pembelajaran IPS di kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh. Kajian gender dalam penelitian ini tidak membahas perbedaan materi pembelajaran antara siswa laki-laki dan perempuan, melainkan mengkaji bagaimana pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin diterapkan dalam proses pembelajaran IPS serta dampaknya terhadap keaktifan belajar dan interaksi sosial siswa. Pembelajaran IPS yang mempelajari berbagai aspek kehidupan sosial manusia menuntut adanya interaksi, komunikasi, dan kerja sama antarpeserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada hubungan antara penerapan segregasi gender dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VIII MTsN 1 Kota Payakumbuh.

F. Defenisi Istilah

Berdasarkan judul “ penerapan segregasi gender pada pembelajaran ips kelas viii di mtsn 1 kota payakumbuh” maka dijabarkan penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penerapan: Penerapan adalah pelaksanaan atau implementasi suatu kebijakan, metode, atau strategi dalam kegiatan nyata di lapangan.
2. Segregasi Gender: Pemisahan antara laki-laki dan perempuan dalam suatu sistem sosial atau kegiatan tertentu, termasuk dalam proses Pendidikan di Mana juga Segregasi gender ini merupakan pengelompokan peserta didik berdasarkan jenis kelamin dalam aktivitas belajar, baik sebagian maupun seluruh kegiatan pembelajara

3. Pembelajaran Ips: Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah proses pembelajaran yang mempelajari fenomena sosial, interaksi manusia, dan kehidupan masyarakat untuk membentuk pengetahuan, sikap sosial, dan keterampilan Siswa.
4. Kelas VIII: Kelas VIII adalah tingkat pendidikan menengah pertama (SMP/MTs) pada jenjang kedua yang umumnya berisi Siswa usia remaja awal.
5. MTsN 1 Kota Payakumbuh: Merupakan lembaga pendidikan formal berbasis madrasah tsanawiyah negeri yang menjadi lokasi penelitian.



UIN IMAM BONJOL
PADANG